

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak yang memiliki riwayat atau penderita thalasemia sering menunjukkan rasa malas, hilangnya nafsu makan, mengalami penurunan berat badan, sulit berkonsentrasi, susah tidur, mudah capek, gangguan mood, merasa tidak punya harapan dan muncul pikiran-pikiran tentang kematian atau bunuh diri. Menurut (Fahrudin and Mulyani, 2011) thalasemia merupakan penyakit keturunan akibat dari ketidakseimbangan pembuatan salah satu dari keempat rantai asam amino yang membentuk hemoglobin.

Masalah yang terjadi pada anak penderita thalasemia dapat menyebabkan gangguan nutrient, nutrisi yang optimal sangat penting untuk kasus thalassemia sebagai modalitas dalam pengobatan jangka panjang dan untuk mencegah gangguan gizi, gangguan pertumbuhan, perkembangan pubertas terlambat dan defisiensi imun yang mungkin berhubungan dengan malnutrisi sekunder sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan untuk pemberian nutrisi pada anak penderita thalasemia diperkuat dengan penelitian dari (Karunia, 2020) menjelaskan tentang hasil perilaku orang tua terhadap pemberian makanan yang dianjurkan berjumlah 70% (20 responden). Kemudian perilaku orang tua terhadap pemberian makanan yang tidak dianjurkan berjumlah 56.7% (17 responden). Sehingga dapat disimpulkan perilaku orang tua dalam pemberian

nutrisi pada anak thalasemia di RSUD Dr.Moewardi Surakarta termasuk dalam perilaku baik.

Pada anak penderita thalasemia akan mengalami anemia dan penurunan hemoglobin sehingga harus rutin melakukan transfusi darah agar mencegah kelainan neurologis pada anak diperkuat dengan penelitian dari (Sarumaha, 2020) menjelaskan tentang Transfusi darah dilakukan setelah hasil laboratorium keluar. Jika hasil laboratorium menyatakan nilai Hb masih dalam rentang normal, maka tidak dilakukan transfusi darah. Selain itu perawat melakukan perhitungan kebutuhan dan kemampuan anak dalam menerima transfusi. Dampak ketidakpatuhan terhadap transfusi dapat menurunkan kadar hemoglobin anak dan penimbunan besi dalam tubuh. Hal yang dilakukan untuk mencegah penimbunan zat besi adalah anak thalasemia diberikan terapi tambahan yaitu kelasi besi.

Penderita thalasemia pada anak di seluruh dunia WHO tahun 2020 menyatakan penduduk dunia mempunyai gen thalasemia kurang lebih 7% dan kejadian tertinggi mencapai 40% terdapat dinegara-negara Asia (Mustofa et al., 2020). Setiap tahun sekitar 300.000-500.000 bayi baru lahir disertai dengan kelainan hemoglobin berat, dan 50.000 hingga 100.000 anak meninggal akibat thalassemia β ; 80% dari jumlah tersebut berasal dari negara berkembang. Indonesia termasuk salah satu negara dalam sabuk thalassemia dunia, yaitu negara dengan frekuensi gen (angka pembawa sifat) thalassemia yang tinggi. Hal ini terbukti dari penelitian epidemiologi di Indonesia yang mendapatkan bahwa frekuensi gen thalassemia beta berkisar 3-10% (Kemenkes, 2018).

Thalasemia merupakan salah satu penyakit karena sindrom genetik yang diakibatkan adanya ketidakmampuan pada sumsum tulang belakang yang mengakibatkan terjadinya penurunan sintesis salah satu rantai dalam hemoglobin utama (Hb A) yang sering terdapat di dunia. Banyaknya penderita thalasemia yang ada di Jawa Tengah terutama wilayah Boyolali. Anak dengan thalasemia membutuhkan asupan gizi yang baik dalam proses pengobatan dan perawatan baik di rumah sakit maupun di rumah. Orang tua merupakan caregiver anak selama perawatan dan pengobatan, maka orang tua harus dapat mengetahui gizi anak selama perawatan dan pengobatan thalasemia. Status gizi anak thalasemia sangat penting untuk dipantau orang tua agar tidak terjadi keterlambatan pertumbuhan anak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan status gizi anak thalasemia. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini diikuti oleh 50 anak dengan diagnosis thalasemia yang dipilih dengan teknik accidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan 8% status gizi kurang dan 92% menunjukkan status gizi baik. Simpulan dari hasil penelitian adalah status gizi anak thalasemia adalah baik (Agustina, 2020).

Thalassemia adalah penyakit kronik yang menyebabkan penurunan kadar hemoglobin karena gangguan sintesis hemoglobin akibat mutasi satu atau lebih gen globin. Thalassemia dapat menyebabkan gangguan status gizi. Status gizi penderita thalassemia dipengaruhi oleh keadaan anemia kronik, kelebihan zat besi akibat kepatuhan minum obat kelasi besi yang rendah, usia saat terdiagnosis, kadar hemoglobin saat akan dilakukan transfusi, nutrisi, dan

penyakit penyerta. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan antara kadar hemoglobin dan status gizi pada penderita beta-thalassemia major di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan melihat data rekam medis pasien beta-thalassemia major di Klinik Anak RSUD Al-Ihsan periode Maret–Juni 2020 dengan rancangan studi cross-sectional. Kriteria inklusi: usia 0–18 tahun, terdapat data berat badan, tinggi badan, dan kadar hemoglobin. Dari 92 anak yang menderita beta-thalassemia major terdapat 82 anak yang memenuhi kriteria inklusi, kebanyakan berusia 1–5 tahun (40%) dengan jenis kelamin laki-laki 43 anak dan perempuan 39 anak. Pada anak usia ≤ 5 tahun: 85% status gizinya normal, gizi kurang 6%, perawakan normal 67%, perawakan pendek 18%, dan perawakan sangat pendek 15%. Anak usia >5 tahun: 71% status gizinya normal, gizi kurus 10%, sangat kurus hanya 2%, perawakan normal 35%, perawakan pendek 43%, dan perawakan sangat pendek 22%. Nilai p BB/TB pada anak ≤ 5 tahun adalah 0,494 dan TB/U 0,331. Pada anak usia >5 tahun didapatkan nilai p IMT/U 0,595 dan TB/U 0,230. Simpulan penelitian adalah kadar hemoglobin tidak memiliki hubungan dengan status gizi pasien beta-thalassemia major (Dita T, Yoyoh, Hidayat, 2020).

Saat ini terdapat lebih dari 10.531 pasien thalassemia di Indonesia, dan diperkirakan 2.500 bayi baru lahir dengan thalassemia di Indonesia. Berdasarkan data dari Yayasan Thalassemia Indonesia, terjadi peningkatan kasus Thalassemia yang terus menerus sejak 3 tahun 2012, 4896 kasus hingga tahun 2018, 8761 kasus (Kemenkes RI, 2019). Thalassemia menjadi penyakit

yang memakan banyak biaya di antara penyakit tidak menular lainnya, setelah jantung, kanker, ginjal, dan stroke. Penyakit ini umumnya diidap oleh anak-anak dengan rentang usia 0 bulan hingga 18 tahun., 8 provinsi dengan prevalensi lebih tinggi dari prevalensi nasional, antara lain Provinsi Aceh (13,4‰), DKI Jakarta (12,3‰), Sumatera Selatan (5,4‰), Gorontalo (3,1‰), Kepulauan Riau (3,0‰), Nusa Tenggara Barat (2,6‰), Maluku(1,9‰), dan Papua Barat (2,2‰) Sedangkan prevalence thalassemia di Kalimantan timur adalah 0,2 % (Nur Rachmi Sausan, 2020). Di UPT RSUD Zainal Abidin Pagaralam Kabupaten Way Kanan pada tahun 2022 terdapat 4 kasus (Data Rekam Medis, 2022).

Thalassemia adalah penyakit keturunan akibat kekurangan salah satu zat pembentuk hemoglobin, sehingga produksinya berkurang. Hemoglobin adalah zat dalam sel darah merah yang mengangkut oksigen dari paru-paru keseluruhan tubuh. Secara klinik karakteristik thalassemia di bagi dua jenis yaitu thalassemia trait atau minor dan thalassemia mayor. Thalassemia minor hanyalah pembawa sifat dan tidak berbahaya. Thalassemia mayor termasuk kelainan darah yang cukup serius secara klinik menunjukkan gejala berat dan menahun, serta memerlukan transfusi darah secara rutin dan terapi kelebihan besi untuk mempertahankan kualitas hidupnya, apabila tidak dilakukan transfusi darah akan berdampak pada kelainan neurologis pada anak (Wibowo and Zen, 2019).

Tenaga kesehatan memiliki peran sangat penting dalam melakukan edukasi dan penatalaksanaan terhadap penderita thalassemia, pada anak penderita thalassemia akan rutin melakukan transfusi darah agar dapat menyeimbangkan

hemoglobin pada penderita, menurut penelitian dari (Wibowo and Zen, 2019) menjelaskan tentang penatalaksanaan pada penderita thalasemia mayor adalah perawatan berulang dengan transfusi darah secara teratur, karena umur sel darah merah sangat pendek. Transfusi darah diberikan bila kadar Hb (kurang 6 g/dL%) atau anak mengeluh tidak mau makan dan lemah, transfusi dilakukan sampai Hb sekitar 11 g/dL. Terapi lainya adalah pemberian terapi khelasi besi (iron chelating agents) secara intramuskular atau intravena untuk mengurangi hemosiderosis akibat transfusi darah yang terus-menerus. Peran perawat dalam menangani kasus Thalasemia pada anak yaitu kontrol hasil laboratorium, kontrol hemoglobin pada anak mengalami penurunan atau tidak, apabila mengalami penurunan dan anak merasakan lemas segera lakukan tindakan transfusi darah. Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis ingin mengetahui asuhan keperawatan pada An. A dengan Diagnosa Medis Thalasemia di ruang KIA RSUD Zainal Abidin Pagaralam.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
“Bagaimana Asuhan Keperawatan pada An. A dengan Diagnosa Medis Thalasemia di ruang KIA RSUD Zainal Abidin Pagaralam Kabupaten Way Kanan?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu mengidentifikasi Asuhan Keperawatan pada An. A dengan Diagnosa Medis Thalasemia di ruang KIA RSUD Zainal Abidin Pagaram.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi hasil pengkajian pada An. A dengan diagnosa medis Thalasemia di ruang KIA RSUD Zainal Abidin Pagaram.
2. Menegakkan diagnosa keperawatan pada An. A dengan diagnosa medis Thalasemia di ruang KIA RSUD Zainal Abidin Pagaram.
3. Menyusun rencana tindakan keperawatan pada masing-masing diagnosa keperawatan pada An. A dengan diagnosa medis Thalasemia di ruang KIA RSUD Zainal Abidin Pagaram.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan pada An. A dengan diagnosa medis Thalasemia di ruang KIA RSUD Zainal Abidin Pagaram.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada An. A dengan diagnosa medis Thalasemia di ruang KIA RSUD Zainal Abidin Pagaram.
6. Mendokumentasikan asuhan keperawatan pada An. A dengan diagnosa medis Thalasemia di ruang KIA RSUD Zainal Abidin Pagaram.
7. Menghasilkan karya inovasi yang bermanfaat bagi pasien dan RSUD Zainal Abidin Pagaram.

D. Manfaat

Berdasarkan tujuan umum maupun tujuan khusus maka karya tulis ilmiah ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik bagi kepentingan pengembangan program maupun bagi kepentingan ilmu pengetahuan, adapun manfaat–manfaat dari karya tulis ilmiah secara teoritis maupun praktis seperti tersebut dibawah ini:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan asuhan keperawatan secara cepat, tepat dan cermat, sehingga penatalaksanaan ini bisa dilakukan dan dapat menghasilkan keluaran klinis yang baik bagi pasien yang mendapatkan asuhan keperawatan di institusi rumah sakit yang bersangkutan pada pasien dengan diagnosa medis Thalasemia di ruang KIA RSUD Zainal Abidin Pagaralam Kabupaten Way Kanan.

2. Secara Praktis.

- a. Bagi Institusi Rumah Sakit

Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat sebagai masukan untuk menyusun kebijakan atau pedoman pelaksanaan pada pasien dengan diagnosa medis Thalasemia di ruang KIA RSUD Zainal Abidin Pagaralam Kabupaten Way Kanan. Sehingga penatalaksanaan ini bisa dilakukan dan dapat menghasilkan keluaran klinis yang baik bagi pasien yang mendapatkan asuhan keperawatan di institusi rumah sakit yang bersangkutan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat sebagai dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis Thalasemia di ruang KIA RSUD Zainal Abidin Pagaram Kabupaten Way Kanan. Serta meningkatkan pengembangan profesi keperawatan.

c. Bagi Keluarga dan Pasien

Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat sebagai bahan penyuluhan kepada keluarag tentang deteksi dini penyakit pada pasien dengan diagnosa medis Thalasemia di ruang KIA RSUD Zainal Abidin Pagaram Kabupaten Way Kanan. Sehingga keluarga mampu menggunakan pelayanan medis gawat darurat. Selain itu, agar keluarga mampu melakukan perawatan pada pasien dengan diagnosa medis Thalasemia dirumah agar meminimalkan aktivitas.

d. Bagi Penulis Selanjutnya

Bahan penulisan ini diharapkan dapat sebagai bahan penulisan ini bisa dipergunakan sebaga perbandingan atau gambaran tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis Thalasemia di ruang KIA RSUD Zainal Abidin Pagaram Kabupaten Way Kanan. sehingga penulis selanjutnya mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terbaru.